BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan mahkluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan peran orang lain, karena manusia merupakan mahkluk hidup yang selalu berinteraksi dengan sesama. Untuk berinteraksi dengan manusia yang lainnya di perlukan komunikasi agar kebutuhan dan tujuannya dapat terpenuhi untuk melangsungkan kehidupan sosialnya. Efendi (1999) mengatakan Sebagai makhluk sosial manusia tentunya harus berkomunikasi untuk tercapainya tujuan apa yang akan disampaikan, komunikasi yang baik ialah ketika komunikator mendapatkan timbal balik sesuai dengan apa yang dituju dari komunikan.

Untuk melakukan komunikasi dengan baik kita harus mengetahui situasi dan kondisi serta karakteristik lawan bicara. Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda, setiap manusia biasanya menjadi sangat sensitif pada bahasa tubuh, ekspresi wajah, postur, gerakan, intonasi suara dan lainnya. Musthan (2004) mengatakan Agar terciptanya suasana yang saling harmonis maka diperlukan suasana yang serasi, selaras dan seimbang maka dari itu manusia dan masyarakat harus menyadari suasana yang demikian dan agar hubungan ini tetap harmonis maka ia tidak putus asa dan tetap menyesuaikan diri sikap dan perilaku dalam keadaan, waktu, dan tempat dimana hubungan tersebut berlangsung.

Namun bagaimana jika suasana harmonis, selaras dan serasi yang diinginkan saat berkomunikasi tidak terjadi. Terkadang, terdapat kendala atau hambatan saat berinteraksi sehingga komunikasi yang terjalin tidak

menghasilkan tujuan dari apa yang di ingin kan, hal tersebut bisanya terjadi pada penderita kesehatan mental atau Orang dengan gangguan jiwa.

Gangguan pada kesehatan mental dapat berdampak pada perubahan perilaku, suasana hati, serta pola berpikir dan terganggunya emosi terhadap diri seseorang. Sehingga orang yang menderita gangguan jiwa mengalami perasaan tertekan dan tidak dapat melakukan aktivitas secara normal. Kesehatan mental atau kesehataan jiwa sama pentingnya dengan kesehatan fisik dan penyakit atau kecacatan lain yang timbul pada tubuh.

Data pengidap gangguan jiwa secara global semakin meningkat setiap tahun. Diperkirakan sekitar 300 juta orang mengidap depresi di seluruh dunia. Bahkan, *World Health Organization* (WHO) memperkirakan setiap 40 detik terjadi kasus bunuh diri di seluruh dunia yang diakibatkan oleh depresi. Atwar Bajari (2019) mengetakan bahwa data penderita gangguan kesehatan mental di Indonesia tidaklah sedikit sehingga sudah seharusnya hal tersebut menjadi sebuah perhatian dengan tersedianya penanganan atau pengobatan yang tepat, sayangnya hanya 8 persen yang mencari pengobatan ke profesional.

Dalam hal ini penanganan terhadap pasien yang mengalami gangguan kesehatan pada jiwanya diperlukan agar pasien tersebut bisa berinteraksi maupun berkomunikasi untuk menjalani aktivitas secara normal dalam kesehariannya, tanpa adanya perbuatan tidak baik atau pembedaan dari masyarakat. Dari fenomena tersebut komunikasi perawat pada pasien gangguan jiwa menjadi sangat penting, Harahap (2019) mengatakan Perawat memiliki peran yang sangat penting dalam mengubah sikap serta pola perilaku pasien, karena perawatlah yang terjun langsung dalam melayani dan merawat

kebutuhan pasien.

Meskipun sudah mempelajari berbagai teori mengenai berbagai asuhan keperawatan untuk pasien dengan gangguan kejiwaan, pada penerapannya para perawat masi mendapatkan berbagaai kendala dan masalah yang harus ditangani. Tantangan perawat dalam menangani pasien yang sakit secara fisik berbeda dengan pasien gangguan kejiwaan, mulai dari kesusahaan dalam memahami apa maksud dan keinginan dari pasien, hingga resiko diserang secara tiba-tiba oleh pasien dengan gangguan jiwa, Sehingga komunikasi interpersonal merupakan komunikasi paling efektif dalam upaya untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan, arus baliknya bersifat langsung.

Salah satu tempat yang memfasilitasi pasien dengan baik adalah rumah sakit jiwa yang dimana di dalamnya sudah memiliki fasilitas dalam membantu pasien yang mengalami gangguan kesehatan jiwa. Rumah sakit jiwa provinsi Sulawesi Tenggara merupakan rumah sakit yang menerima dan melayani pasien dengan baik. Pasien yang berada di rumah sakit tersebutpun berasal dari berbagai daerah yang berada di sulawesi tenggara. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara terletak di kelurahan Tobuuha, kota Kendari. Rumah sakit jiwa ini menerimah pasien-pasien untuk disembuhkan dengan dukungan dokter ahli dan perawatan berkualitas. Pelayanannya pun cukup baik dengan alat-alat medis dan modern yang lengkap.

Terdapat pula layanan perawatan jalan, sehingga bagi para pasien yang tidak memiliki gejala yang berarti bisa kembali ke rumahnya. Pasien yang dilayani di Rumah Sakit jiwa provinsi Sulawesi Tenggara tersebut

dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, jenis gangguan jiwa yang di derita dan ruang kelas. Adapun jenis gangguan jiwa yang di tangani di rumah sakit jiwa provinsi sulawesi tenggara tersebut bermacam-macam mulai dari kecemasan, menarik diri, panik, perilaku kekerasan, hingga skizofrenia. Rata-rata jumlah per ruangan terdiri dari belasan sampai puluhan pasien.

Dari hasil pengamatan cara kerja para perawat, setiap pagi perawat merapikan tempat tidur pasien, menjaga kebersihan pasien, memberi obat ke pasien, melakukan tindakan injeksi obat atau suntikan kepada pasien, pada siang hari memberi makan kepada pasien dan mengecek keadaan pasien apakah ada perubahan tiap harinya. Adapun sistem menjaga perawat yaitu bergantian atau shift.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti mememperoleh informasi bahwa pada saat melakukan interaksi terhadap pasien, perawat mendapati berbagai kendala. Salah satunya yaitu terdapat beberapa pasien yang sudah pernah keluar dari rumah sakit tersebut, kemudian kembali kambuh dan di rawat, hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian dari keluarga dan adanya faktor pembedaan dari lingkungan masyarakat disekelilingnya yang tidak menerima dan menganggap mereka berbeda.

Alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian di rumah sakit jiwa tersebut yaitu rasa ingin tahu peneliti tentang bagaimana proses dan cara berkomunikasi dengan baik kepada pasien ganggua jiwa, karena pada saat ini penanganan gangguan kesehatan jiwa di masyarakat berfokus pada pengobatan dan mengandalkan rumah sakit jiwa sebagai pelayanan utama bagi pasien tanpa adanya pelayanan kesehatan yang baik atau tanggapan yang baik

dari masyarakat.

Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses dan cara berkomunikasi antara perawat dengan pasien gangguan jiwa, dari penelitian ini pula di harapkan para pembaca mampu mengetahui bagaimana cara memperlakukan seseorang yang mengalami ganguan kesehatan jiwanya, meskipun bukan berpropesi sebagai tenaga kesehatan atau perawat karena kesembuhan dari pasien gangguan jiwa menjadi salah satu tugas kita sebagai keluarga, kerabat, teman dan masyarakat.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi interpersonal perawat Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa provinsi Sulawesi Tenggara.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal perawat pada pasien gangguan jiwa di rumah sakit jiwa provinsi Sulawesi Tenggara?
2. Hambatan apa saja yang dialami perawat dalam berkomunikasi pada pasien gangguan jiwa di rumah sakit jiwa provinsi Sulawesi Tenggara?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal perawat pada pasien gangguan jiwa di rumah sakit jiwa provinsi Sulawesi Tenggara.
2. Untuk mengetahui Hambatan yang dialami perawat dalam berkomunikasi pada pasien gangguan jiwa di rumah sakit jiwa provinsi

sulawesi tenggara.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai salah satu alternatif untuk menambah wawasan keilmuwan terkait pola komunikasi interpersonal perawat pada pasien gangguan jiwa di rumah sakit jiwa provinsi sulawesi tenggara. Serta dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini, sekaligus sebagai upaya pengembangan wawasan keilmuwan secara empiris.

2. Manfaat Praktis

a. Sebagai sarana untuk bahan informasi dan menambah wawasan, serta memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pihak fakultas.
b. Bagi penulis adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan penalaran, keluasan wawasan dan kemampuan pemahaman penulis tentang pola komunikasi interpersonal perawat pada pasien gangguan jiwa .
c. Sebagai karya untuk menambah khazanah perpustakaan IAIN Kendari dan juga sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya, khususnya bagi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan atau kesalahan persepsi mengenai judul penelitian ini, maka perlu diberkan batasan definisi operasional dan

beberapa kata yang terdapat dalam judul penelitian.

a. Pola komunikasi interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana pola, model atau bentuk proses komunikasi yang terjadi antara perawat dan pasien gangguan jiwa.

b. Profesi perawat adalah sesorang yang berperan dalam merawat atau memelihara, membantu dan melindungi seseorang karena sakit, *injury*(luka-luka) dan penuaan.

c. Rumah sakit jiwa yang dimaksud yaitu rumah sakit khusus jiwa tipe B, milik pemerintah daerah provinsi tenggara, terletak diatas tanah seluas 14.000 m^2 dengan bangunan yang didirikan dan digunakan untuk operasional pelayanan sampai saat ini seluas 5.992m^2, berada di jalan Dr. Sutomo No.29 Kendari.